



PENERAPAN METODE AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MADRASAH DINIYAH IQOOMATUL ISLAM SUMBERMANJING WETAN MALANG

Ahmad Faroq (afaroq638@gmail.com)
Abdurrohimi (abdurrohimi@alqolam.ac.id)
Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: Juni 2021 / Revised: Juni 2021 / Accepted: September 2021)

ABSTRACT

The motivation of students in Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam decreased because ineffective method applied in the learning process. At the end of 2017 at Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam apply a method of learning namely *Amtsilati* to improve the spirit of Its students. This study aims to answer the questions: how the implementation of *Amtsilati* method and how the role of *Amtsilati* Method in improving student motivation in this Madrasah Diniyah.

This research uses descriptive qualitative method. Data obtained through interviews and observations. The subjects of the study are the principal, the teachers, and the students of *Amtsilati*. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusions. Data validities check for confidence test using Extension of Participation, Persistence of Observation, Triangulation, Peer Checking, and Member Checks.

The result of this study shows that the *Amtsilati* Method has a significant role to understand Arabic texts, provides positive values, consistent learning, as well as conducive learning atmosphere in improving student learning motivation.

Keywords: Amtsilati Method, improvement, student's motivation, Madrasah Diniyah.

1. PENDAHULUAN

Kitab kuning sangat penting bagi dunia pendidikan terutama di Madrasah Diniyah untuk memahami ilmu agama yang mendalam sehingga mampu merumuskan dan menjelaskan ajaran Islam yang ada yang Alqur'an dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradapan Islam di Indonesia.¹

Madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga yang proses pembelajarannya agama tidak lepas dari kitab kuning, berbagai metode tertentu telah dihadirkan untuk digunakan dalam pembelajaran kitab kuning sebagai media untuk memahami tulisan arab yang tanpa harokat, mulai dari metode-metode tradisional sampai model-model pembelajaran baru. Sehingga metode-metode tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan sesuai dengan motif dan tujuannya.

Berbagai macam metode lahir untuk mempermudah dan mempelajari kitab kuning. Ada seorang tokoh ulama' besar yang bernama KH. Taufiqul Hakim berasal dari Jepara beliau sekaligus pengasuh yang mampu menciptakan metode *Amtsilati* yang terinspirasi dari metode Qiro'ati yang merupakan cara cepat membaca Alqur'an. Metode *Amtsilati* yang disusun oleh KH. Taufiqul Hakim memfokuskan pada tata cara membaca kitab kuning yang tanpa harokat pada kitab salaf dan menterjemahkannya kedalam bahasa jawa atau Indonesia.

Tujuan dari metode ini santri agar bisa membaca kitab kuning baik dibidang Fiqih, Tafsir, Hadits dan ilmu lainnya. Oleh karena itu untuk memahami agama sehingga disusunlah kitab *Amtsilati*.² Metode *Amtsilati* adalah cara yang singkat dan praktis untuk bisa membaca kitab kuning, karena metode ini berbeda dengan metode lainnya.

Cara membaca kitab kuning yang biasanya butuh waktu yang cukup lama bahkan bertahun-tahun dengan metode *Amtsilati* hanya memerlukan waktu bulan sampai 1 tahun. Meskipun begitu metode ini tetap mempunyai kelebihan dan kekurangan. Bahkan semakin bertambah majunya metode ini dan semakin banyaknya lembaga diniyah dan pesantren yang menggunakan metode ini,

¹ Said Aqil Siroj, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2011), hlm. 236.

² Shohib, "Metode *Amtsilati* dalam Kemahiran Membaca", dalam <http://digilip.sunan-ampel.ac.id/gdl.php> diakses pada 20 Januari 2019

semakin banyak pula permasalahan dan hambatan yang dihadapi. Sedangkan permasalahan itu sendiri situasi dan kondisi yang tidak pasti sehingga sulit dipecahkan.³

Di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam menerapkan pembelajaran metode *Amtsilati* tidak sama persis dengan yang ada di pusat, dikarenakan setiap lembaga pasti ada kemampuan masing-masing dan latar belakang masing – masing, contohnya saja jika tujuan pembelajaran disana ditargetkan 3-6 bulan harus sudah tuntas jika disini 5-10 bulan baru bisa tuntas karena kemampuan individunya yang memang mempunyai dalam waktu seperti itu.

Dewasa ini banyak Pesantren dan Madrasah Diniyah menyesuaikan pembelajarannya menyesuaikan pembelajarannya sesuai dengan tuntutan zaman seperti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Meskipun demikian, banyak Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah yang tetap memegang teguh pembelajarannya baik klasikal dan non klasikal. Adapun salah satu yang menjadi ciri khas pembelajaran di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam yaitu dengan menggunakan Metode *AmItsilati* yang yang berbeda dengan lainnya.

Untuk menelaah kitab-kitab *Turāts* atau dikenal dengan kitab kuning, di samping memerlukan ketekunan juga dibutuhkan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu *nahwu* dan *Sharf*.⁴ Tanpa menguasai *fann* ilmu *nahwu* dan *sharf* dengan baik, mustahil untuk membaca kitab kuning. Karena Ilmu *nahw* adalah ilmu yang mempelajari perubahan akhir kalimat sedangkan ilmu *sharf* ialah ilmu yang mempelajari bentuk kalimat, baik dalam perubahan bentuk, penambahan huruf dan susunan huruf atau dikenal dengan *Tashrif*. Sehingga metode *Amtsilati* disusun sebagai kebutuhan santri khususnya dan masyarakat pada umumnya agar mampu menguasai ilmu *nahwu* dan *sharf* dalam jangka waktu relatif singkat. Dikenal sebagai perubahan metode dalam pesantren dan Madrasah Diniyah karena sifatnya yang *Al-Ihyā`* yang artinya menghidupkan kembali semangat dan gairah dalam mempelajari dan mendalami Islam secara *Kāffah*.⁵

³ Kartini Kartono dan Daligulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: CV Pioner Jawa, 2011), hlm .375.

⁴ Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, cetakan II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 4-5.

⁵ Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 99.

Metode *Amtsilati* sudah banyak diterapkan dan diaplikasikan di berbagai Pondok Pesantren dan Madrasah-Madrasah di seluruh penjuru Nusantara.⁶ Dengan demikian secara tidak langsung *Amtsilati* diakui dan mampu menerjemahkan Alquran hanya belum diaplikasikan dan dikaji secara ilmiah.

Adapun alasan penulisan ini karena melihat banyaknya santri di Madrasah Diniyah tersebut dan juga Madrasah Diniyah tersebut satu-satunya di Desa Harjokuncaran Sumbermanjing Wetan yang menggunakan Metode *Amtsilati*. Dari sinilah penulis tertarik untuk memilih Madrasah Diniyah tersebut.

2. MOTIVASI BELAJAR SISWA

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dan peneliti berangkat langsung ke lapangan untuk melihat langsung kejadian yang terjadi ditengah masyarakat.⁷ Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menganalisa, dan menjelaskan fenomena atau peristiwa dandisajikan dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah yang tidak dapat diukur melalui pendekatan kuantitatif.⁸

Sedangkan jenis metode penelitian studi kasus yaitu meneliti secara tuntas kejadian-kejadian tertentu secara terperinci yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus merupakan suatu sistem yang berbentuk program atau peristiwa kegiatan untuk menjelaskan suatu kasus dan menyoroti keputusan padakeadaan tertentu.⁹ Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan secara mendetail tentang penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di wilayah Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam. Dengan metode penelitian ini, peneliti berusaha menyelidiki, menguraikan dan menganalisa secara detail tentang implementasi metode *Amtsilati* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Sumbermanjing Wetan.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Sang Pembaru Pendidikan Pesantren KH. Taufiqul Hakim*, (Jepara: Percetakan El-falah, 2019), hlm. 130-134.

⁷ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto,t.t.), hlm. 58.

⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010), hlm. 62.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*(Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 9

Sumber data tulisan ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Menurut Sugiono data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli orang pertama atau sumber data yang diambil langsung tanpa perantara contoh wawancara, observasi.¹⁰ Sedangkan data skunder adalah data yang diambil langsung dengan melalui perantara contoh: buku harian, notulasi rapat pengumpulan, dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.

Pada analisis data yang digunakan dalam analisis data kualitatif memiliki empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Sedangkan teknis analisis kualitatif ialah suatu teknik dengan cara mencari, menyusun data secara sistematis yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan merekam tempat penelitian saat itu sehingga memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya serta membuat kesimpulan yang mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹¹

Data yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder langsung dianalisis memakai teknik “model interaktif” (*interactive model*) yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1984). Langkah-langkahnya secara garis besar terdiri atas empat tahapan, yakni: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Empat poin tahapan tersebut dilakukan dalam sebuah pergerakan yang bersifat simultan dan berulang-ulang (*cyclical*).¹²

3. MOTIVASI BELAJAR SISWA

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti tujuan atau niat. Motif berarti niat atau tujuan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, atau serangkaian usaha untuk melakukan perbuatan tertentu. sedangkan motivasi adalah suatu tindakan

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif R & A* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 96.

¹¹ Wahyu Najib Fikri, “Implementasi Metode Amtsilati Dalam Membaca Kitab Kuning”, *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4 No. 2 (Juli – Desember, 2018), hlm. 130.

¹² Matthew B. Miles dan Alan M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, ctk. II (California: Sage Publications Inc., 1994), hlm. 10-12.

yang membangkitkan untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan, dan membuat kita tertarik dalam kegiatan tertentu.¹³

Menurut Mahfudh Shalahuddin, motivasi adalah suatu usaha yang timbul dari diri seseorang, untuk membangkitkan seseorang untuk bertindak, mendorong untuk mencapai tujuan sebagai sarana memenuhi kebutuhan yang diharapkan.¹⁴ Dari uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa motivasi dapat diartikan suatu tindakan yang timbul pada diri individu untuk melakukan sesuatu secara teratur untuk mencapai sesuatu yang diharapkan.

Motivasi ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam sistem neuropsikologis dalam organisme manusia, misalnya karena terjadi perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul motif lapar. tapi ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Motivasi semacam ini merupakan salah satu ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotiv. Misalnya ketika seorang dalam suatu forum diskusi atau musyawarah dan bahtsul masalah bahkan dalam forum yang lain, maka secara tidak langsung kata-katanya akan keluar sesuai perasaannya.
- 3) Motivasi ditandai dengan reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respons-respons yang tertuju ke arah suatu tujuan. Respons-respons itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Misalnya ketika santri atau siswa ingin menjadi bintang kelas maka dia akan rajin belajar, oleh karena itu mengapa setiap manusia membutuhkan motivasi khususnya dalam kehidupan.¹⁵

Disamping itu, ada dua jenis motivasi, yang akan diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, motivasi intrinsik, yakni motivasi yang bersumber dari diri seseorang, murni atas kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Contoh seseorang ataupun peserta didik rajin belajar karena ingin mendapatkan ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang pandai, maka ia rajin belajar tanpa adanya dorongan dari pihak lain. Atau seseorang mempunyai keahlian atau keterampilan

¹³ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*, hlm. 80.

¹⁴ Mahfudh Shlahuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Pt. Bina Ilmu, t.t.), hlm. 114.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2011), hlm. 106.

dalam satu bidang, dia ingin mengembangkan kemampuan tanpa adanya paksaan dari orang lain dan adanya kemauan yang kuat pada diri seseorang untuk bertindak

Kedua, motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang bersumber dari orang lain dan timbul karena adanya ajakan dari orang lain sehingga dengan keadaan tersebut mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu tindakan. Contoh ketika adaseseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya atau temannya agar menjadi bintang kelas. Atau anak mau belajar karena ada dorongan dari orang lain ingin mendapatkan pujian, hadiah, penghargaan bahkan ingin mendapatkan perhatian lebih dalam melakukan suatu kegiatan.¹⁶

Jadi motivasi belajar adalah usaha atau dorongan pada diri siswa (santri) baik dari dalam (intrinsic) maupun dari luar (ekstrinsik) guna melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan. Dengan demikian guru (ustadz) dituntut bersungguh-sungguh mencari metode baru atau terobosan baru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan karakter siswa yang berbeda-beda sehingga keberhasilan dan kesuksesan belajar bisa tercapai.

4. PEMBELAJARAN METODE AMTSILATI

Menurut Rombejagung dalam Thobroni¹⁷ mendefinisikan pembelajaran ialah “pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.” Kimble dan Garnezy dalam Thobroni¹⁸ mendefinisikan bahwa pembelajaran ialah “suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang.”

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dalam Pangewa¹⁹ menyatakan bahwa pembelajaran ialah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah,

¹⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 2012), hlm. 87-89.

¹⁷ Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 17.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

sehingga dapat menyimpulkan masalah sebagai upaya dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar.

Dari pemaparan dan uraian diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses belajar mengajar antara guru dan murid untuk mencapai suatu yang diinginkan agar mendapat hasil yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Sedangkan secara *lughowi* metode dalam bahasa mengandung arti cara. Atau bisa diartikan *thoriqoh* yang berarti jalan. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang telah direncanakan sebelumnya dengan rapi dan matang agar tujuan yang telah disusun tercapai secaramaksimal.²⁰ Kemudian Menurut Muhibbin Syah metode adalah suatu cara yang berisi prosedur yang sudah baku untuk melakukan kegiatan yang berupa penyajian materi secara teratur kepada peserta didik sehingga tidak ada bagian lain kecuali yang sudah direncanakan sebelumnya dengan baik.²¹

Dari uraian di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan supaya mendapatkan hasil dengan baik sesuai harapan. Metode juga berkaitan langsung dengan bagaimana cara peserta didik memperoleh kemudahan dalam proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan *Amsilati* berasal dari kata "*Amsilah*" yang artinya beberapa contoh. Kemudian kata *Amsilah* diidhofahkan atau disambung dengan *ya' mutakallim wahdah* menjadi lafadz *Amsilati*. Dalam ilmu *nahwu* termasuk susunan *mudhof* dan *mudhof ilaih*. Jadi yang dinamakan metode *Amsilati* yaitu suatu cara yang dilakukan oleh guru atau pembimbing dalam menyampaikan materi yang mana isi dalam kitab tersebut lebih menekankan pada contoh-contoh dan praktik agar peserta didik lebih aktif dan kreatif dan mampu memahami *qowaid* dengan benar.

Lafadz *Amsilati* bukanlah dua rangkaian kata yang terpisah melainkan satu rangkaian yang mempunyai satu arti yang mencakup maksud dan isinya. Jadi yang dimaksud dengan penerapan metode *Amsilati* adalah: suatu cara praktis untuk belajar membaca kitab kuning dengan kurun waktu yang relatif singkat.

²⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 147.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, tt.), hlm. 25.

Metode ini disusun secara lengkap, sistematis dan terencana. Karena metode ini dimulai dari pelajaran yang amat dasar dengan proses yang sangat evaluative disertai banyak contoh dan praktik. dan menggunakan lagu bahar *rajaz*. Sehingga semuanya akan terasa ringan dan tidak membosankan.

Skala prioritas baik materi maupun waktu yang telah ditentukan oleh pengarang kitab *Amsilati* memberikan pengaruh pada penyusunan kitab *Amsilati*. Penyusunan kitab *Amsilati* dibagi dalam 5 jilid, jilid 1-3 membahas tentang kalimatism, jilid 4-5 adalah membahas tentang kalimatfi'il, kemudian kelima jilid tersebut diramu dengan praktik *tatimmah*. Setiap jilid diusahakan bisa selesai dalam waktu 10 hari, dengan alokasi waktu sehari 3-4 kali pertemuan. masing-masing 45 menit, 10 menit pertama mengulang rumus *qaidah* pelajaran yang diberikan sebelumnya, dengan tujuan pembelajaran yang diberikan sebelumnya tidak mudah lupa. 25 menit selanjutnya penambahan materi, 10 menit terakhir membaca dan menghafalkan rumus serta *qaidah* sesuai dengan materi pertemuan, selanjutnya dilakukan test tulis dan lisan.²²

Jadi metode *Amsilati* adalah cara baru untuk mempermudah santri agar bisa membaca kitab kuning dengan kurun waktu yang cukup singkat, serta metode ini disusun dan dirangkai begitu menarik dan praktis sehingga mudah bagi pemula untuk dipelajari dan tidak mudah jenuh, karena di dalamnya menggunakan *bahar rojaz*.

Metode *Amsilati* menggunakan bimbingan klasikal. Yang mana proses pembelajarannyadilaksanakan secara mimbar. Atau dikenal dengan metode ceramah. Dengan metode ini dimana guru harus lebih berperan aktif dalam menerangkan, menganalisa dan menyimpulkan. Karena seorang pendidik merupakan pemeran utama yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Apabila guru tidak bisa menguasai kelas dengan maksimal, maka kegiatan proses belajar mengajartidak akan berhasil.

Adapun cara menggunakan kitab *Amsilati* adalah:Kitab *Amsilati* terdiri dari 10 jilid. Cara menggunakannya adalah; 5 jilid pertama diajarkan secaraberurutan, mulai jilid 1 sampai jilid 5. Tetapi untuk naik ke jilid yang selanjutnya, peserta didik harus melalui tes tulis berupa pengisian soal-soal yang sudah diajarkan

²² M. Misbah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Taufiqul Hakim "Amsilati" Dari Pengajaran Nahwu-Sharaf*, (Purwokerto: Insania, 2016), hlm. 7-8.

sebelumnya. Pembelajaran dari 5 jilid tersebut, diiringi dengan pembacaan dan pemahaman rumus *qa'idah* yang berada di dalam jilid *qa'idati*, serta menghafalkan dalil-dalil dari ringkasan *Alfiyah Ibnu Malik* yang terdapat pada jilid *khulāshah Alfiyah Ibnu Malik*, dan terakhir adalah sesi tes, evaluasi, yang menggunakan 2 jilid *tatimmah*, kemudian cara menggunakan *sharfiyah* yakni pada saat peserta didik mulai pada jilid ke-4 *Amtsilati*.²³

Adapun teknik pembelajaran metode *Amtsilati*, adalah:

- 1) Dalam jangka waktu 10 hari diusahakan peserta didik dapat menyelesaikan 1 jilid. Apabila ada peserta didik tidak mampu menyelesaikan dalam 10 hari, maka tetap mempelajari sampai selesai.
- 2) Di dalam 1 kali pertemuan membutuhkan waktu 45 menit, dengan rincian, 10 menit pertama membaca dan menghafalkan rumus *qaidah* yang sudah dipelajari sebelumnya. kemudian dalam 25 menit yang berikutnya, untuk mempelajari dan memahami materi baru, dan 10 menit terakhir menghafalkan rumus *qaidah* yang sudah dipelajari.
- 3) Dalam 1 hari terdapat 3-4 kali tatap muka.²⁴
- 4) Tes tulis dilaksanakan apabila peserta didik mampu menyelesaikan 1 jilid *Amtsilati* secara bertahap sampai 5 jilid. Peserta didik dinyatakan lulus apabila mendapatkan nilai minimal sembilan.
- 5) Pelaksanaan ujian akhir, baik secara lisan maupun praktik dilakukan apabila semua pembelajaran *Amtsilati* telah selesai. Apabila peserta didik berhasil dalam tes, maka berhak untuk melanjutkan ke program pasca *Amtsilati*.

Adapun langkah-langkah menggunakan metode kitab *Amtsilati*, adalah:

- 1) Guru membacakan topik yang akan diajarkan, setelahnya diikuti oleh semua peserta didik (santri)
- 2) Guru membacakan subtopik serta memberikan keterangan dengan baik. Memberikan penjelasan yang ada titik-titik dan ayat-ayat yang tidak berharakat diusahakan diisi dengan lisan.
- 3) Siswa (santri) diusahakan membacakan contoh minimal dua kali (yang pertama dibaca lengkap tanpa waqaf sesuai ilmu *nahwu*, yang kedua dibaca dengan *waqof* sesuai dengan ilmu *tajwid*);

²³ Dadan Ramdhani Umarela, "Penerapan Metode *Amtsilati* Dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning: Studi Kasus terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren al-Salafiyah Sukabumi", *Skripsi*, (Jakarta: Perpustakaan Utama Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), hlm. 20.

²⁴ Taufiqul Hakim, *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*, (Jepara: PP. Darul Falah, 2014), hlm. 13.

- 4) Siswa (santri) mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar *bait (nadzam)*nya dengan melihat pada kitab *Khulashati*.
- 5) Membacakan contoh ayaturut ke bawah. Apabila ada kata-kata yang bergaris bawah dibaca sesuai dengan petunjuk yang ada pada jilid.
- 6) Setelah selesai membacakan semua contoh, maka diusahakan peserta didik latihan memberi makna.
- 7) Di akhir pertemuan, yaitu 10 menit terakhir peserta didik menghafalkan rumus serta kaidah sesuai dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Begitu juga di awal pertemuan membaca dan menghafalkan rumus kaidah sesuai materi sebelumnya.²⁵

Pada setiap jilid dijelaskan tentang petunjuk mempelajari kitab *Amtsilati* yaitu sebagai berikut:

- 1) Membaca surat *Al-Fatihah* dihadiahkan kepada pengarang kitab *Amtsilati*
- 2) Guru membacakan judul, dan membacakan contoh yang ada tanda (←), serta memberikan penjelasan dengan benar.
- 3) Peserta didik diusahakan membacakan contoh ayat dua kali, pertama membaca lengkap tanpa *waqof* dengan ilmu *nahwu*, kedua membaca dengan *diwaqofkan* dengan ilmu *tajwid*.
- 4) Peserta didik mengulangi keterangan yang ada di bawahnya dan membaca dasar baitnya dengan melihat pada *Khulāshah*.
- 5) Cara membaca contoh ayat urut ke bawah.
- 6) Pemberian keterangan pada titik-titik dan ayat yang tidak berharokat diisi sesuai dengan petunjuk yang ada.
- 7) Apabila pembelajaran telah selesai, maka langkah selanjutnya menghafalkan rumus dan *qoidah* sesuai dengan materi yang sudah dipelajari.
- 8) Apabila akan memulai pelajaran, maka peserta didik harus mengulangi rumus *qoidah*.
- 9) Apabila ingin mengetahui kualitas tulisan anak, guru diusahakan memberikan PR.
- 10) Apabila peserta didik mampu menghafalkan kosa kata, maka lebih baik dihafalkan.²⁶

²⁵ M. Misbah, *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Taufiqul Hakim "Amtsilati" Dari Pengajaran Nahwu-Sharaf*, hlm. 9-10.

²⁶ Taufiqul Hakim, *Program Pemula Baca Kitab Kuning امثلتي Jilid 1*, (Jepara: Al-Falah Offset, 2013), hlm. 5.

5. PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian dalam bentuk wawancara, dan observasi yang kemudian dilakukan analisis data temuan hasil penelitian akan dilakukan pembahasan sesuai dengan teori dan logika. Agar lebih terperinci dan terurai, maka dalam pembahasan ini akan disajikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

5.1. Implementasi metode *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang

Setelah peneliti mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Peneliti mendapati beberapa temuan yaitu: proses pembelajaran *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

1) Perencanaan

Dalam perencanaan metode *Amtsilati*, guru harus berdasar pada tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu pengajar Metode *Amtsilati*, dalam wawancaranya dia berkata:

“Dalam proses pembelajaran metode *Amtsilati* yang ada di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam untuk dapat mencapai tujuan, program ini dilaksanakan secara teratur dan membutuhkan waktu 5-10 bulan dalam menyelesaikan materi agak berbeda dengan yang ada di pusat.”²⁷

Ungkapan ini diperkuat oleh pendapat guru *Amtsilati*, dia mengatakan:

“Di sini kita menerapkan pembelajaran metode *Amtsilati* tidak sama persis dengan yang ada di pusat, dikarenakan setiap lembaga pasti ada kemampuan masing-masing dan latar belakang masing-masing, contohnya saja jika tujuan pembelajaran di sana ditargetkan 3-6 bulan harus sudah tuntas jika di sini 5-10 bulan baru bisa tuntas karena kemampuan individunya memang berbeda.”²⁸

Pendapat di atas, sama dengan kondisi yang peneliti lihat di lapangan, yakni sebagai berikut:

²⁷ Badrul Islam, *Wawancara*, (Malang: 20 Januari 2021)

²⁸ Ibid

“Pada hari rabu. 20 Januari 2021, jam 15.00, Ketika peneliti berkeliling keliling di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam, peneliti memasuki kantor guru *Amsilati* yang kemudian bertemu dengan pengajar *Amsilati*, peneliti memasuki kantor *Amsilati* dan bertemu dengan ustadz Badrul Islam yang sedang membuka album-album wisuda, dan seketika itu ustadz Badrul Islam berkata tujuan pembelajaran metode *Amsilati* di sini lebih lama tercapai karena faktor kegiatan-kegiatan yang cukup banyak, sehingga kami sebagai pengajar lebih mengurangi porsi untuk mencapai tujuan yang maksimal.”²⁹

Selain berdasar pada tujuan, guru dalam mengimplementasikan metode *Amsilati* juga harus merujuk pada kurikulum, materi dan waktu, sebagaimana dikatakan :

“Kurikulum adalah sebuah hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, dalam pembelajaran Metode *Amsilati* juga memiliki kurikulum. Kurikulum dalam metode *Amsilati* menyesuaikan kebutuhan masing-masing lembaga akan tetapi kurikulum *Amsilati* sendiri yaitu berpatokan pada kitab *Amsilati* itu sendiri, yang kitab *Amsilati* itu meliputi: 5 (lima) kitab *Amsilati* dari jilid 1-5, ditambah *qā`idah*, *tatimmah*, *sharfiyyah* dan *khulāshah*. yang bertujuan mempermudah seseorang untuk memahami kitab kuning dan memahami makna kandungan alqur’an. Sedangkan materinya adalah kitab *Amsilati* yang merupakan pelajaran ilmu *nahw* dan *sharf* yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematian ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan para santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab *Amsilati* juga dikemas dalam bentuk perjilid yang dilengkapi dengan himbuan dan petunjuk mempelajari kitab *Amsilati*. Dengan fasilitas tersebut, siswa sesuai ilmu *nahw* dan *sharf* dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran metode *Amsilati* itu ada pada 1 paket kitab *Amsilati* yakni yang terdiri dari *Amsilati* jilid 1-5 dan ditambah kitab *qā`idatī*, *sharfiyyah*, *tatimmah* dan *khulāshah*.”³⁰

Pendapat diatas pun diperkuat oleh pendapat guru *Amsilati*, dia mengatakan:

“Dalam mempelajari materi *Amsilati* itu terdiri dari Kitab *Amsilati* terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang huruf *Jār*, bab II tentang

²⁹ Kantor *Amsilati*; *Observasi*, (Malang: 20 Januari 2021)

³⁰ Zainuddin, *Wawancara*, (Malang: 20 Januari 2021)

dhamīr, bab III tentang *Ism Isyārah* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Ism Maushūl* (kata penghubung).

Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu mencakup bab I tentang ‘*Alāmah al-Ism* (tanda-tanda *ism*), bab II tentang *Anwā’ al-Ism* (macam-macam *ism*), bab III tentang *Auzān Ism al-Fā’il* (*wazn-wazn ism fā’il*), bab IV tentang *Auzān Ism al-Maf’ūl* (*wazn-wazn ism maf’ūl*), dan bab V tentang *Auzān Ism al-Mashdar* (*wazn-wazn ism mashdar*).

Kitab *Amsilati* jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang *Mubtada`*, bab II tentang *Al-Nawāsikh* (yang mempengaruhi *Mubtada`*), bab III tentang *Ism Ghair Munsharif* (*ism* tanpa *tanwīn*), bab IV tentang *Ism Musytaqq* (*ism* yang dibentuk dari kata lain), bab V *Ism Mu’tall* (*ism* cacat) dan bab VI tentang *Al-Tawābi’* (*ism* yang mengikuti *I’rab* sebelumnya *Na’t* atau sifat, *Taukīd* atau penguat, ‘*Athf* atau sambung, dan *Badl* atau pengganti).

Jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang *Fi’l Mādli*, (kata kerja lampau), bab II tentang *al-Fā’il* (pelaku), bab III tentang *Auzān al-Mādli al-Mazīd* (*wazn-wazn fi’l mādli* yang mendapatkan tambahan huruf), bab IV tentang pelengkap kalimat.

Jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentang *Fi’l Mudlāri’* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzān al-Mudlāri’ al-Mazīd* (*wazn-wazn fi’l mudlāri’*), bab III tentang ‘*Awāmil Al-Nawāshib* (yang me-*nashab*-kan *fi’l mudlāri’*), bab IV tentang ‘*Awāmil Al-Jawāzim* (yang men-*jazm*-kan *fi’l mudlāri’*), bab V tentang *Fi’l Amr* (kata perintah), dan bab VI tentang *Muhimmāt* (kaidah-kaidah penting).

Kitab *Amsilati* didukung juga dengan *Khulāshah Alfīyyah Ibn Mālik* sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 bait nadzam yang diberi makna dengan huruf pegon (Arab Jawa), terjemahan bahasa Jawa serta terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami Bahasa Jawa.

Kitab lain sebagai pendukung *Amsilati* adalah *Qā’idatī* (Rumus dan Kaidah) dan *Sharfiyyah* (Metode praktis memahami *Sharaf* dan *I’lal*). *Qā’idatī* adalah intisari *Amsilati* dari juz satu sampai juz lima dan dilengkapi petunjuk nadzaman yang ada pada kitab *Khulāshah*. Kitab ini disusun guna para santri lebih mudah mengingat seluruh materi *Amsilati* yang terdapat dalam lima jilid tersebut tanpa harus membuka kembali satu persatu jilid. Sedangkan *Sharfiyyah* digunakan sebagai pendamping *Amsilati* yang target utamanya adalah mengetahui perubahan kata لغوی اصطلاحی di mana *lughowi* (لغوی) untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan istilah (اصطلاحی) untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan. *Sharfiyyah* digunakan mulai jilid 4 yang dijadikan sebagai tabel, bila menemui kata yang sulit, dengan

mengqiyaskan kata-kata yang sejenis.¹² Kitab terakhir dari rangkaian kitab *Amtsilati* adalah kitab *Tatimmah/Muhimmah* yakni penerapan rumus. *Tatimmah/Muhimmah* merupakan kitab yang penting, karena berisi tentang bagaimana menerapkan rumus pada setiap kata yang kita temui. sedangkan waktu kegiatan belajar mengajar *Amtsilati* dilakukan pada sore hari jam 16.00–17.00 sedangkan malam hari pada pukul 18.00–19.00, waktu kegiatan belajar mengajar ini alhamdulillah berjalan lancar. jika ada satu waktu yang tidak terlaksana maka akan *dibadali* atau diganti waktu lain seperti siang dan malam.”³¹

Menurut peneliti hal-hal yang dinyatakan di atas sangat relevan dengan ritme pembelajaran *Amtsilati* yang terjadi di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam dimana dalam setiap kesempatan kegiatan belajar mengajar metode *Amtsilati*, yang peneliti temui adalah sebagai berikut:

“Pada hari senin, 25 Januari 2021, pada pukul 16.00. ketika itu kegiatan *Amtsilati* sedang berlangsung pada sore hari itu dan pada kesempatan tersebut penelitian mendapati penyampaian materi yang sedang berlangsung yang disampaikan oleh ustadz Badrul Islam yakni sedang membahas tanda-tanda ism kemudian ustadz Badrul Islam memerintahkan kepada seluruh santri untuk membuka khulasoh dan membaca syairnya bersama-sama lalu dilanjutkan dengan membaca *Qoidah* bersama-sama dan diakhiri dengan membaca doa bersama.”³²

Selain ungkapan-ungkapan diatas juga ada salah satu dari asatidz *Amtsilati* yang menguatkan ungkapan di atas, dia berkata:

“Pembelajaran disini hanya mengabiskan waktu 2 (dua) jam dalam sehari berbeda dengan yang berada di pusat PP. Darul Falah Jepara yang menghabiskan waktu 4 jam dalam sehari sehingga dalam waktu 3-6 bulan memungkinkan untuk para siswa menyelesaikan kitab *Amtsilati* tersebut, sedangkan waktu pembelajaran di Madrasah Diniyah ini cuman menghabiskan 2(dua) jam dalam sehari sehingga pencapaiannya pun akan lebih lama yakni 5-10 bulan untuk bisa menyelesaikan kitab *Amtsilati* tersebut.”³³

2) Pelaksanaan

³¹ Badrul Islam, *Wawancara*, (Malang: 20 Januari 2021)

³² KBM *Amtsilati*, *Observasi*, (Malang: 25 Januari 2021)

³³ Saideh, *Wawancara*, (Malang: 25 Januari 2021)

Pelaksanaan dalam proses pembelajaran *Amtsilati* pasti dilakukan atau diterapkan setelah perencanaan tersusun dengan sistematis. Pelaksanaan yang diterapkan pastinya sesuai dengan kaidah metode *Amtsilati*, proses pelaksanaan *Amtsilati* diawali dengan *Muqaddimah*, penyajian materi, penilaian, dan penutup, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh ustadz Badrul Islam, yaitu sebagai berikut :

“Pelaksanaan proses pembelajaran *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam diawali dengan *Muqaddimah*, lalu penyajian materi yang ada di kitab *Amtsilati*, setelah itu memberi penilaian dari hasil hafalan dan materi, dan diakhiri dengan doa *kaffarah al-majlis*. Proses pembelajaran *Amtsilati* juga sangat memperhatikan pada kemampuan siswa secara individual, oleh karena itu tidak ada tugas yang bersifat kelompok.³⁴

Ungkapan di atas diperkuat dengan pendapat Kepala Madrasah, dia mengatakan:

“Metode *Amtsilati* itu dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sudah termaktub dalam buku *Amtsilati* jilid 1 sampai jilid 5, dan perakteknnya pun dalam buku *Amtsilati* sudah jelas diarahkan dengan tanda-tanda yang tertulis dalam buku *Amtsilati* tersebut, sedangkan pengamalan dalam memulai *Amtsilati* itu, yaah seperti ngaji sorogan biasa diawali dengan membaca doa, takroran, mengulang materi yang sebelumnya dilanjutkan dengan materi baru lalu diakhiri dengan doa.”³⁵

Selain dari dua pendapat tersebut peneliti juga mendapatkan informasi tambahan, dari salah satu guru Madrasah Diniyah. Dia berkata:

“Menurut saya metode *Amtsilati* hampir mirip dengan metode sorogan yang dipakai sejak lama dipondok-pondok, akan tetapi ada suatu ciri khas yang spesial dari metode ini, yakni dalam sistem pengajarannya yang mana pengajaran metode *Amtsilati* lebih membawa murid-murid untuk lebih aktif di dalam, contoh ketika guru membuka dan mengawali pelajaran dengan membaca takroran bersama-sama, dilanjutkan guru menerangkan materi pada hari itu, setelah itu dilanjutkan siswa untuk membaca bersama dengan guru apa yang ada dalam kitab *Amtsilati*.”³⁶

³⁴ Badrul Islam, *Wawancara*, (Malang: 25 Januari 2021)

³⁵ Khoirul Anwar, *Wawancara*, (Malang: 25 Januari 2021)

³⁶ Sunarto, *Wawancara*, (Malang: 27 Januari 2021)

Ungkapan-ungkapan diatas juga di perkuat dengan kejadian yang terjadi di lapangan yang peneliti temui, yaitu sebagai berikut:

“Pada hari Rabu, 27 Januari 2021, pukul 18.00, pagi itu setelah shalat maghrib berjama’ah para santri bersiap-siap menuju ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan pembelajaran metode *Amtsilati*, setibanya mereka di kelas, sambil menunggu kedatangan gurunya mereka membaca *Khulasoh* salah satu kitab *Amtsilati* yang berisi *Alfiyah Ibnu Malik*, para siswa membacanya bersama-sama dengan nada yang beragam, kemudian gurunya pun datang, untuk memulai kelas tersebut guru mengawalinya dengan membaca doa, setelah mengulang sekilas tentang pelajaran hari kemarin dengan cara menulis contoh di papan tulis kemudian ditanyakan kepada para siswa dikelas tersebut, setelah itu baru masuk materi baru, para siswa diminta untuk membuka kitab *Amtsilati* yang akan kita pelajari kemudian para siswa mengikuti apa yang dibacakan guru itu, setelah materi berakhir, guru menyuruh para siswa untuk menghapali materi pada hari yang ada pada kitab *Qā’idah* dan *khulāshah*, setelah selesai guru menutupnya dengan doa *kaffārah al-majlis*.³⁷”

3) Penilaian

Penilaian berfungsi atau bertujuan sebagai pemantau perkembangan peserta didik sehingga mereka atau pengajar bahkan orangtua bisa melihat kemampuan peserta didik khususnya dalam mempelajari kitab kuning/gundul, dan juga penilain dalam pembelajaran *Amtsilati* bertujuan untuk menaiki setiap jilid perjilid, dalam hal ini ustadz Badrul Islam mengatakan sebagai berikut :

“Dalam proses pembelajaran metode *Amtsilati* juga ada sebuah proses penilaian, Penilaian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam dengan dua cara yaitu tes dan non-tes. Penilaian dengan tes dilakukan pada akhir jilid, pada saat semester, dan pada saat ujian akhir semester. Sedangkan penilaian non-tes dilakukan dengan setoran hafalan *Khulashah Alfiyah Ibnu Malik* dan rumus-rumus *qo’idati*, menilai keaktifan santri di kelas, dan juga respon santri saat menjawab pertanyaan dari guru.³⁸”

Ungkapan diatas juga diperkuat dengan salah satu guru *Amtsilati*, dia berkata :

“Penilaian yang kami lakukan di sini mungkin agak berbeda dengan apa yang dilakukan di pusat, dikarenakan kemampuan anak dan alokasi waktu yang ada di

³⁷ KBM *Amtsilati*, *Observasi*, (Malang: 27 Januari 2021)

³⁸ Badrul Islam, *Wawancara*, (Malang: 27 Januari 2021)

lembaga ini cukup berbeda dengan yang disana, jika disini kita memiliki nilai KKN sebesar 8 jika di pusat 9, dari angka tersebut sudah diketahui sisi perbedaannya, penilaian yang kita lakukan disini lebih mengutamakan pemahaman santri dari pada hafalannya, dalam penilaian ada dua macam dalam penilaian yakni dengan test tulis dan tes lisan.”³⁹

Dari paparan Hasil penelitian di atas, dapat peneliti formulasikan temuan penelitian terkait dengan Proses Pembelajaran Metode *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang, yakni sebagai berikut:

“Proses pembelajaran *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan pembelajaran *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran meliputi: Tujuan pembelajaran, Guru, Siswa, kurikulum, materi, waktu pembelajaran, metode pembelajaran, dan penilaian. Proses pembelajaran *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran diawali dengan *Muqaddimah*, penyajian materi, penilaian, dan penutup. Proses pembelajaran *Amtsilati* sangat memperhatikan pada kemampua-santri secara individual, oleh karena itu tidak ada tugas yang bersifat kelompok. Sedangkan Penilaian dilakukan dengan dua cara yaitu tes dan non-tes. Penilaian dengan tes dilakukan pada akhir jilid, pada saat semester, dan pada saat ujian akhir semester. Sedangkan penilaian non-tes dilakukan dengan setoran hafalan *Khulāshah Alfiyyah Ibn Mālik* dan rumus-rumus *Qā'idatī*, menilai keaktifan santri di kelas, dan juga respon santri saat menjawab pertanyaan dari guru.”

5.2. Penerapan Metode *Amtsilati* dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang

1) Mempermudah Memahami teks Bahasa Arab

Menurut data penemuan peneliti salah satu peranan pembelajaran metode *Amtsilati* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah mempermudah memahami teks berbahasa Arab. Sesuai yang peneliti dapati di lapangan, metode *Amtsilati* membuat para siswa mempunyai sebuah motivasi dalam belajar khususnya belajar pelajaran yang berteks Bahasa Arab.

³⁹ Saideh, *Wawancara*, (Malang: 27 Januari 2021)

Atas dasar teori tentang penerapan metode *Amtsilati* sebagai alat untuk mempermudah memahami teks Bahasa Arab di atas dapat dikatakan bahwasanya metode *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran telah sesuai dengan apa yang dimaksud, yakni metode ini membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa salah satu perannya yaitu membantu siswa dalam memahami teks berbahasa Arab dalam pelajaran keagamaan di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam .

Hal ini dapat dicermati dari ungkapan salah satu ustadz di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam mengenai Penerapan proses pembelajaran metode *Amtsilati* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai berikut :

“Yang saya ketahui tentang metode *Amtsilati* itu sangat praktis dan sangat tepat untuk diajarkan pada para pemula dalam mempelajari *nahw/sharf* dan Bahasa Arab, dengan adanya metode *Amtsilati* bisa diharapkan membawa siswa kepemahaman yang relatif sama, metode ini juga sangat membantu dalam memotivasi santri karena metode ini memiliki inovasi-inovasi dalam proses pembelajarannya seperti dalam pembacaan syair/*nadh*m-nya. metode ini juga sangat mempengaruhi proses belajar di sekolah khususnya pembelajaran yang ada tulisan arabnya, santri pun jadi termotivasi dan semangat dikarenakan bisa memahami pelajaran yang mereka pelajari.”⁴⁰

Pernyataan diatas dikuatkan dengan pernyataan Kepala Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Dia mengatakan:

“Alhamdulillah semenjak di lembaga ini menerapkan metode *Amtsilati*, perkembangan para santri pun mulai nampak dari tahun-tahun sebelumnya khususnya dalam memahami kitab kuning atau kosongan ditambah dalam memahami teks-teks mata pelajaran yang mengandung unsur Bahasa Arab mereka sudah mulai bisa memahaminya sedikit demi sedikit. Sehingga saya sebagai Kepala Madrasah ikut bangga dan bersamangat dalam mendidik.”⁴¹

Ungkapan-ungkapan di atas diperkuat dengan suatu kejadian yang terjadi dilapangan, yakni sebagai berikut :

⁴⁰ Sunarto, *Wawancara*, (Malang: 30 Januari 2021)

⁴¹ Khoirul Anwar, *Wawancara*, (Malang: 30 Januari 2021)

“Pada hari Senin, 01 Februari 2021, pukul 16.00, ketika itu peneliti bertanya pada salah satu kelas Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam yang kebetulan gurunya sedang tidak ada, bertanya mengenai pembelajaran metode *Amtsilati* dalam kegiatan di pelajaran disekolah, lalu seorang murid yang bernama Amanah menjawab pertanyaan saya, alhamdulillah ustadz semenjak saya mempelajari *Amtsilati* saya bisa sedikit memahami teks – teks Bahasa Arab yang ada dalam pelajaran fiqih, Alqur’an hadits, Bahasa Arab dan yang lainnya, *intine* pelajaran yang ada Bahasa Arabnya. Karena saya mempelajari metode *Amtsilati* saya bisa memahami ilmu-ilmu tersebut dengan mudah karena itu saya sekolah semakin semangat karena Bahasa Arab *ndak* sulit lagi menurut saya.”⁴²

2) Memberikan Nilai-nilai Positif

Metode *Amtsilati* juga sebagai bentuk yang menghasilkan nilai-nilai positif guna membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam. Ketika sebuah cara atau metode pembelajaran dilakukan dengan baik maka akan memberikan nilai-nilai positif bagi para siswa, jika para siswa mendapat sesuatu yang baik pada dirinya, maka dia akan mendapat energi yang positif pula untuk melakukan sesuatu yang akan siswa lakukan dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga tersebut.

Berdasarkan teori diatas kiranya pantas dan tepat jika metode *Amtsilati* mempunyai peranan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam. karena metode ini memberikan nilai-nilai positif dalam proses kegiatannya seperti: dipaksa aktif di dalam kelas, sehingga ini akan membuat para peserta didik lebih terbiasa aktif di dalam kelas. sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu guru Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam sebagai berikut:

“Setiap kegiatan proses belajar mengajar di Madrasah alhamdulillah kegiatan-kegiatan tersebut membawa pengaruh atau bekas yang positif kepada para santri, karena dari kegiatan itu muncul sesuatu yang membuat diri mereka merasa nyaman dan berarti. Artinya. kegiatan-kegiatan ini menyadarkan kepada mereka, akan pentingnya suatu aktivitas. Contoh: dari kebanyakan kegiatan itu misalnya pengajian metode *Amtsilati* yang kegiatan ini membawa nilai positif bagi peserta didik yaitu belajar harus aktif, *ngaji* harus bersungguh-

⁴² KBM *Amtsilati, Observasi*, (Malang: 01 Februari 2021)

sungguh, jangan malas jika ingin bisa. *Nah*, itulah yang saya ketahui ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung.”⁴³

3) Pembelajaran yang konsisten

Salah satu penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan Motivasi belajar siswa adalah pembelajaran yang konsisten, karena setiap pembelajaran yang terus-menerus atau disebut juga dengan *istiqomah* akan membuahkan hasil yang baik dalam sebuah pelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam sebagai berikut:

“Semua pembelajaran yang ada itu sangat bagus dan baik termasuk pembelajaran metode *Amtsilati* pun sangat baik. Tetapi semua tidak akan ada pengaruh atau tidak akan ada peranan yang menonjol, jika tidak dilandaskan dengan konsistensi atau *istiqomah*. *Nah*, jika semua pembelajaran seperti *Amtsilati* bisa *istiqomah* dan konsisten mungkin akan memberikan hasil yang sangat baik, karena semua kegiatan di Madrasah itu berfungsi sebagai motivasi untuk para siswa.”⁴⁴

Berdasarkan teori di atas kiranya metode *Amtsilati* itu mempunyai peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena adanya metode *Amtsilati* menjadi tauladan atau mengajarkan artinya konsisten pada seluruh siswa dalam sebuah pembelajaran di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam

4) Memberikan suasana belajar yang kondusif

Metode *Amtsilati* juga mempunyai peran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sebagai metode yang memberikan suasana yang kondusif di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam, karena dalam proses pembelajarannya metode *Amtsilati* mengajarkan kepada para siswanya untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran metode *Amtsilati*, maksudnya aktif dalam bertanya, berpendapat, bersuara, dan membaca.

Sebagaimana yang dikatakan guru *Amtsilati* Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam sebagai berikut:

“Sebagai salah satu guru di Madrasah ini, saya menemui salah satu kegiatan yang berefek sampai pada aktivitas belajar santri, yang membuat santri aktif

⁴³ Saideh, *Wawancara*, (Malang: 03 Februari 2021)

⁴⁴ Khoirul Anwar, *Wawancara*, (Malang: 05 Februari 2021)

pada kegiatan di dalam kelas sehingga proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif karena para satri ikut aktif dalam kelas tersebut. Salah satu kegiatan tersebut adalah pengajian metode *Amtsilati*. Iya, kegiatan ini alhamdulillah sudah membuat saya terpukau dengan cara mengajar dan mengelola kegiatan yang cukup menarik di dalam kelas, membuat santri mengerti posisi mereka, dan juga ada seorang pengajar yang dengan caranya bisa membuat para santri menjadi termotivasi akan pentingnya belajar itu.⁴⁵

Suasana yang kondusif akan di dapati melalui sebuah proses pembelajaran yang mempunyai tujuan, materi dan kurikulum yang baik. Metode *Amtsilati* adalah sebuah metode yang mempunyai salah satu peranan itu.

Guru mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmunya sedangkan siswa mempunyai kewajiban belajar apa yang diajarkan guru, jika kedua nya memahami makna keduanya dengan baik, maka proses pembelajaran yang kondusif akan tercipta, sebaliknya jika guru atau siswa tidak mengetahui posisinya maka proses pembelajaran akan tidak kondusif, dalam proses metode *Amtsilati* seorang siswa sangat ditanamkan nilai-nilai tentang dirinya masing-masing agar selama proses pembelajaran berjalan dengan kondusif, pengajar *Amtsilati* sangat dianjurkan aktif dalam mengajarkan metode *Amtsilati* agar pemahaman siswa pun tersampaikan pada target yang ditentukan.

Berdasarkan teori tersebut sudah sepatutnya jika metode *Amtsilati* mempunyai peranan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan suasana pembelajaran yang kondusif akan membuahkan motivasi yang baik bagi para siswa.

6. KESIMPULAN

Bahwa Implementasi metode *Amtsilati* di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan meliputi dari 3 bagian yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Dalam perencanaannya metode *Amtsilati* harus memiliki tujuan, materi, dan kurikulum. Akan tetapi dalam fakta dan teori yang didapati, bahwa tujuan *Amtsilati* yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam adalah 5-10 Bulan sedangkan tujuan yang dilaksanakan

⁴⁵ Badrul Islam, *Wawancara*, (Malang: 06 Februari 2021)

di pusat itu 3-6 Bulan, semua itu terjadi dikarenakan alokasi waktu dan kegiatan belajar mengajar yang lebih singkat dari yang terjadi di pusat. berikutnya pelaksanaan, pelaksanaan yang ditemui juga hampir sesuai dengan apa yang di dapati di pusat yaitu, diawali dengan *muqaddimah*, *takroran* atau mengulang materi yang sebelumnya, membahas materi baru, hafalan, dan diakhiri dengan doa bersama. Kemudian penilaian yang diterapkan di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan, yaitu penilaian harian, naikan jilid, dan test akhir baik lisan maupun tulisan.

Penerapan metode *Amtsilati* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan meliputi 4 macam. pertama; sebagai jalan untuk mempermudah memahami teks Bahasa Arab, yang artinya metode ini juga sangat mempengaruhi proses belajar di sekolah khususnya pembelajaran yang ada tulisan arabnya, santripun jadi termotivasi dan semangat dikarenakan bisa memahami pelajaran yang mereka pelajarnya, akhirnya menyebabkan siswa pun termotivasi. kedua; memberikan nilai-nilai positif, yang maksudnya dengan pembelajaran metode *Amtsilati* siswa dapat menggugah dan membangkitkan kembali gairah belajar ilmu alat atau ilmu *Nahwusehingga* mereka akan senang kembali dalam memahami pelajaran yang bernuansa Islam arena kemauan yang bangkit dari diri siswa tersebut. ketiga; proses pembelajaran yang konsisten, maksudnya suatu metode jika dilandaskan dengan kekonsistenan atau keistiqomahan maka akan menghasilkan hasil yang baik bagi siswa sendiri, karena dari kegiatan yang bersifat istiqomah akan tertanam pada diri para siswa kebiasaan yang baik. keempat; memberikan suasana belajar yang kondusif, maksudnya yaitu Metode ini termasuk dalam metode pembelajaran aktif, karena siswa/santri akan selalu berkomunikasi atau berdialog selama proses pembelajaran berlangsung, baik dengan guru/ustadznya maupun dengan sesama siswa sehingga para siswa memiliki sifat kepekaan yang tinggi dan berani mengutarakan pendapatnya di dalam kelas dan berani bertanya akan hal-hal yang membuatnya membingungkan, dan dari keempat peranan tersebut meningkatkan motivasi belajar di Madrasah Diniyah Iqoomatul Islam Harjokuncaran Sumbermanjing Wetan. []

REFERENCES

- Abdulsyani, (2012). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Al Aridl, Ali Hasan (2011). *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*. Cetakan II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharismi (t.t.). *Dasar Dasar Reseach*. Bandung: Tarsoto.
- Asmani, Jamal Makmur (2019). *Sang Pemburu Pendidikan Pesantren K.H. Taufiqul Hakim*. Jepara: Percetakan El-falah.
- Fikri, Wahyu Najib (2018). "Implementasi Metode *Amtsilati* Dalam Membaca Kitab Kuning". *Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4 No. 2.
- Hakim, Taufiqul (2014). *Tawaran Revolusi Sistem Pendidikan Nasional*. Jepara: PP Darul Falah.
- Hakim, Taufiqul (2013). *Program Pemula Baca Kitab Kuning امثلي Jilid 1*. Jepara: Al-Falah Offset.
- Hamalik, Oemar (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kartono, Kartini dan Daligulo (2011). *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pioner Jawa.
- Misbah, M (2016). *Jurnal Pemikiran alternatif kependidikan Taufiqul Hakim "Amtsilati" dari Pengajaran Nahwu-sharaf*. Purwokerto: Insania.
- Moleong, Lexy (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Manan, Abdul (2017). *Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia*. Depok: Kencana.
- Mudjiono, dan Dimiyati (t.t.). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pangewa, Maharuddin (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Makassar: Penerbit UNM.
- Sanjaya, Wina (2014). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Shlmahuddin, Mahfudh (t.t.). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Shohib, (20 Januari 2019).“Metode Amtsilati Dalam Kemahiran Membaca”.
<http://digilip.sunan-ampel.ac.id/gdl.php>.

Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:
alfabeta.

Syah, Muhibbin, (t.t.). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umarela, Dadan Ramdhani (2012). “Penerapan Metode Amtsilati dalam Meningkatkan Baca Kitab Kuning: Studi Kasus Terhadap Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren A[-Salafiyah Sukabumi”, *Skripsi*, Jakarta: Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.